

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Satuan atau program pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun melalui pemberian rancangan pendidikan oleh lembaga pendidikan dalam bentuk Taman Kanak-kanak (TK)/ Raudatul Athfal (RA)/ Bustanul Athfal (BA) Kelompok Bermain (KB) Taman Penitipan Anak (TPA) dan Satuan PAUD Sejenis (SPS). Tujuan layanan pendidikan anak usia dini yaitu membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Salah satu tahap perkembangan yang berlangsung dalam kehidupan manusia adalah tahap usia pra sekolah yang berlangsung pada sekitar usia 2-6 tahun. Seperti halnya pada masa bayi, maka pada masa usia pra sekolah ini berbagai aspek perkembangan anak sedang berada pada keadaan perubahan yang sangat pesat, baik dalam kemampuan fisik, motorik, bahasa, kecerdasan, emosi, sosial dan kepribadian.¹

Lingkup perkembangan yang harus dicapai melalui pendidikan anak usia dini meliputi aspek perkembangan nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Dari berbagai aspek perkembangan perkembangan kognitif merupakan salah satu kemampuan yang penting untuk ditingkatkan. Lingkup aspek perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun meliputi kemampuan belajar dan memecahkan masalah, berfikir logis, dan berfikir simbolik. Kemampuan belajar dan pemecahan masalah mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam

¹ Jurnal Asiyah, "Meningkatkan Kreativitas Anak Sebagai Optimalisasi Perkembangan Komprehensif Anak Usia Dini", *Journal Of Early Childhood Islamic Education*, Vol.2 No.1 Juli 2018, ISSN : 2599-2287 E-ISSN : 2622-335X (2018), <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/alfitrah/article/view/1514/1297>, diakses 22 Agustus 2022.

kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru. Kemampuan berfikir logis mencakup berbagai perbedaan klasifikasi pola berinisiatif berencana dan mengenal sebab-akibat. Sedangkan kemampuan berfikir simbolik mencakup kemampuan mengenal menyebutkan dan menggunakan konsep bilangan mengenal huruf serta mampu merepresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar.²

Dewasa ini kegiatan pembelajaran pendidikan anak usia dini (PAUD) jarang menggunakan metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan kemampuan memecahkan masalah anak. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan berfikir logis dan kemampuan berfikir simbolik saja. Metode ceramah, metode bercerita, dan metode pemberian tugas merupakan metode yang sering dipilih oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Metode ceramah dan metode bercerita dinilai tidak membutuhkan prosedur yang rumit oleh guru. Guru cukup berbicara di depan anak dalam kelas dan anak menempati tempat duduk untuk mendengarkan guru. Sedangkan dalam penerapan metode pemberian tugas, guru lebih mudah dalam menilai hasil belajar anak melalui tugas-tugas yang diselesaikan oleh anak.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti di RA Al-Huda Kota Bengkulu menunjukkan bahwa pembelajaran hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung saja. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan hanya terpusat oleh guru. Guru menjelaskan di depan kelas dan anak diminta untuk mengerjakan lembar kerja (*worksheet*). Metode ini kurang merangsang perkembangan kemampuan memecahkan masalah anak. Salah satu contoh kurangnya kemampuan memecahkan

² Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta, 2014).

masalah anak yaitu banyak ditemukan gambar yang memiliki persamaan dalam pemilihan warna pada aktivitas mewarnai. Banyak anak yang meniru pekerjaan temannya saat masing-masing anak diminta mewarnai gambar yang memiliki pola yang sama. Tidak dilatihnya anak untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah berdampak pada tidak berkembangnya kreativitas anak dengan optimal anak. Anak yang dapat memecahkan masalah sendiri menunjukkan kemampuan kognitif dalam berpikir dan berkreatifitas.³

Penelitian Ratisya dkk yang berjudul Pengaruh Penggunaan Metode Proyek Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif penggunaan metode proyek terhadap perkembangan kognitif anak di TK Yuridesma Sari Bandar Lampung di kelompok B. Nilai rata-rata perkembangan kognitif anak pada saat mengikuti kegiatan metode proyek lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata perkembangan kognitif anak ketika tidak menggunakan metode proyek.⁴

Penelitian Herman dan Rusmayadi yang berjudul Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Kognitif Anak di Kelompok B2 Tk Aisyiyah Maccini Tengah menunjukkan bahwa pemberian metode pembelajaran dengan menggunakan metode proyek dapat berpengaruh terhadap tingkat kemampuan kognitif anak. Dalam hasil penelitiannya dijelaskan bahwa anak mampu untuk menghubungkan menilai dan mempertimbangkan sesuatu yang ia kerjakan dengan menggunakan beberapa kegiatan yaitu: mengelompokkan mengurutkan dan menyusun pola.⁵

³ Jurnal Lina Dani Lestari, "Pentingnya Mendidik Problem Solving Pada Anak Melalui Bermain", *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 9 No 2, (2020), <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i2.32034>, diakses 20 Januari 2022.

⁴ Jurnal Ratisya, Een Yahya, dan Maman Surahman, "Pengaruh Penggunaan Metode Proyek Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol 3 No 1, (2017), <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/14256>, diakses 20 Januari 2022.

⁵ Jurnal Herman dan Rusmayadi, "Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Kognitif Anak di Kelompok B2 Tk Aisyiyah Maccini Tengah", *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, Vol 2 No 1, (2018), e-ISSN: 2549-9114, diakses 20 Januari 2022.

Peningkatan kemampuan kognitif sangat berkaitan dengan kemampuan memecahkan masalah anak. Untuk memperoleh kemampuan dalam pemecahan masalah, anak harus mempunyai banyak pengalaman dalam memecahkan berbagai masalah. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang diberi banyak latihan pemecahan masalah memiliki nilai lebih tinggi daripada anak yang latihannya sedikit. Salah satu upaya untuk mengembangkan kemampuan anak dalam memecahkan masalah adalah melalui penyediaan pengalaman pemecahan masalah yang memerlukan strategi yang berbeda-beda dari suatu masalah ke masalah lainnya. Kemampuan anak dalam memecahkan masalah sangat berkaitan dengan tingkat perkembangan mereka. Dengan demikian masalah-masalah yang diberikan pada anak tingkat kesulitannya harus disesuaikan dengan perkembangan anak.

Metode proyek merupakan metode pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai inti pembelajaran. Anak melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan menganalisis informasi dalam menyelesaikan proyek yang diberikan untuk memperoleh hasil belajar (sikap, keterampilan, dan pengetahuan) secara utuh. Pembelajaran dengan menggunakan metode proyek sangat tepat digunakan untuk memperkenalkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga walaupun prosesnya belajar sambil bermain, tetapi anak-anak dipersiapkan untuk memasuki kehidupan nyata.⁶

Metode proyek adalah salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak pada persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok. Bermain dalam regu atau kelompok membantu anak untuk mengembangkan kemampuan mengorganisasikan dan memecahkan masalah. Di dalam kehidupan kelompok masing-masing anak belajar untuk dapat mengatur diri sendiri agar dapat membina persahabatan

⁶ Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2017), hal. 179.

dan berperan serta dalam kegiatan kelompok untuk memecahkan masalah yang dihadapi kelompok serta bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Metode proyek memberi peluang kepada setiap anak untuk berperan serta dalam pemecahan masalah yang dihadapi kelompok dengan memilih bagian pekerjaan kelompok yang sesuai dengan kemampuan, keterampilan, kebutuhan, dan minatnya.

Pembelajaran dengan menggunakan metode proyek menuntut perubahan peran guru dari *teacher centered learning* ke *student centered learning*. Anak dibiasakan untuk menemukan sendiri (*inquiry*), melakukan penelitian, menerapkan keterampilan dalam merencanakan (*planning skill*), berpikir kritis, dan menyelesaikan masalah dalam menuntaskan proyek. Anak juga didorong untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap tertentu ke dalam berbagai konteks (*a variety of contexts*) dalam menuntaskan proyek yang dikerjakan. Dengan demikian anak akan menjadi pembelajar aktif selama pembelajaran. Adapun yang tercantum dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ

أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah⁴²⁴ dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil. (An-Nahl/16:125)

Memiliki kandungan makna tentang metode pendidikan yang sangat menarik untuk dapat diterapkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran di

kelas. Metode pendidikan, yakni: Hikmah, ialah memberi kemudahan pemahaman kepada peserta didik berdasarkan dalil yang kuat dengan penyampaian yang mudah dimengerti peserta didik sesuai tingkat kecerdasan peserta didik yang dihadapinya

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode proyek, guru bertindak sebagai fasilitator yang harus menyediakan alat-alat dan bahan untuk melaksanakan proyek yang berorientasi pada kebutuhan dan minat anak. Bimbingan guru tetap diperlukan sesuai dengan tujuan melatih kemampuan dan keterampilan yang dimiliki anak untuk dapat diterapkan dalam penyelesaian proyek kelompok. Seringkali untuk anak tidak tahu apa yang selanjutnya harus dilakukan terhadap alat-alat dan bahan yang telah disiapkan guru. Guru yang terampil dan kreatif akan memberikan saran tentang apa yang dapat diperbuat anak dengan bahan dan alat yang sesuai dengan pekerjaan yang menjadi bagiannya. Informasi yang diberikan guru akan menstimulasi kreativitas anak.⁷

Berdasarkan uraian latar belakang di atas betapa pentingnya kemampuan memecahkan masalah untuk dikuasai oleh anak sedini mungkin. Serta pentingnya metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah anak. Oleh karena itu peneliti tertarik menggunakan metode proyek sebagai metode pembelajaran untuk melihat pengaruhnya terhadap kemampuan memecahkan masalah anak usia 5-6 tahun. Peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Anak Kelompok B RA Al-Huda Kota Bengkulu”.

⁷ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta 2018), hal. 149.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah metode proyek berpengaruh terhadap kemampuan memecahkan masalah anak kelompok B RA Al-Huda Kota Bengkulu?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode proyek terhadap kemampuan memecahkan masalah anak kelompok B RA Al-Huda Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

a. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memperluas khazanah ilmu pengetahuan terkait pengaruh metode proyek terhadap kemampuan memecahkan masalah oleh anak.

b. Manfaat praktis

Memberikan informasi bagi guru tentang efektivitas metode proyek terhadap kemampuan memecahkan masalah oleh anak.

